

PEMBERDAYAAN IBU MELALUI ENAM KONTAK KONSELING MENYUSUI UNTUK MENINGKATKAN PRAKTIK MENYUSUI

Baiq Iin Rumintang^{1✉}, Sudarmi¹

Corresponding author: baiqinrumintang@gmail.com

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Genesis Naskah: 15-08-2024, Revised: 26-02-2025, Accepted: 27-02-2025, Available Online: 28-02-2025

Abstrak

Proporsi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di daerah perkotaan baru mencapai 40,7%, sedangkan provinsi Nusa Tenggara Barat dengan proporsi terendah pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan tahun 2018 adalah (20,3%). Puskesmas Babakan merupakan salah satu puskesmas dengan pencapaian ASI Eksklusif terendah dari 11 puskesmas yang ada di Kota Mataram. Maka pengabdian melakukan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan Pemberdayaan Ibu melalui Enam Kontak Konseling Menyusui untuk meningkatkan Praktik Menyusui. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat meningkatkan target ASI eksklusif. Metode pelaksanaan yaitu dengan melakukan persiapan seperti pengurusan izin, materi dan pengumpulan sasaran mitra untuk sosialisai. Sasaran kegiatan meliputi Kepala Puskesmas, Bidan, Petugas gizi, kader dan ibu hamil trimester III. Evaluasi dilaksanakan melakukan penilaian pengetahuan setelah konseling dan monitoring berkala selama setiap sesi konseling berlangsung. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil setelah kontak menyusui memiliki pengetahuan baik (70%) dan berpengetahuan cukup (26,7%). Memiliki sikap yang sangat positif tentang menyusui (66,7%). Diharapkan kegiatan enam kontak menyusui ini dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan seperti Bidan dan ahli gizi pada setiap kontak dengan ibu hamil pada saat antenatal care dan setelah bersalin agar meningkatkan praktik menyusui.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Enam Kontak Menyusui, Praktik Menyusui

EMPOWERING MOTHERS THROUGH SIX BREASTFEEDING COUNSELING CONTACTS TO IMPROVE BREASTFEEDING PRACTICES

Abstract

The proportion of exclusive breastfeeding for infants aged 0-5 months in urban areas has only reached 40.7%, while the West Nusa Tenggara province with the lowest proportion of breastfeeding for infants aged 0-5 months in 2018 was (20.3%). Babakan Health Center is one of the health centers with the lowest achievement of exclusive breastfeeding out of 11 health centers in the city of Mataram. So the servant carried out Community Partnership Program (PKM) activities with Mother Empowerment through Six Breastfeeding Counseling Contacts to improve Breastfeeding Practices. It is hoped that this activity can increase the target of exclusive breastfeeding. The implementation method is by making preparations such as obtaining permits, materials and gathering target partners for outreach. The targets of the activity include the Head of the Community Health Center, midwives, nutrition officers, cadres and third trimester pregnant women. The evaluation is carried out by assessing knowledge after counseling and periodic monitoring during each counseling session. The results show an increase in knowledge and attitudes of pregnant women after breastfeeding contact. have good knowledge (70%) and sufficient knowledge (26.7%). Have a very positive attitude about breastfeeding (66.7%). It is hoped that the activities of the six breastfeeding contacts can be implemented by health workers such as midwives and nutritionists at every contact with pregnant women during antenatal care and after delivery in order to improve breastfeeding practices.

Keywords: Empowerment, Six Breastfeeding Contacts, Breastfeeding Practices

Pendahuluan

Menyusui merupakan salah satu fondasi kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan hidup anak. Untuk alasan ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan bahwa menyusui harus dimulai dalam segera setelah lahir dan bayi harus disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama; makanan pendamping kemudian diperkenalkan, dengan terus menyusui sampai usia 24 bulan atau lebih (WHO, 2018).

Meskipun bukti ekstensif bahwa tidak menyusui dikaitkan dengan peningkatan mortalitas dan morbiditas dan hasil kesehatan jangka panjang yang merugikan lainnya, upaya di tingkat nasional untuk meningkatkan menyusui dan tingkat melanjutkan menyusui, secara umum, hanya memiliki efek sederhana. Di tahun 2017 sekitar 41% bayi berusia kurang dari 6 bulan secara global disusui secara eksklusif dan tingkat kelanjutannya menyusui pada 2 tahun adalah 45%. Pendekatan utama untuk meningkatkan praktik menyusui harus mempertimbangkan beberapa faktor penentu yang berpengaruh pada praktik menyusui yaitu dukungan pemerintah, system Kesehatan, komunitas dan tempat kerja, dan kesiapan individu, maka hal ini menunjukkan bahwa beberapa intervensi dapat secara signifikan meningkatkan dan memperbaiki praktik menyusui (WHO, 2018a).

Konseling menyusui, bersama dengan dukungan rumah sakit/fasilitas kesehatan ramah bayi dan mobilisasi masyarakat adalah salah satu intervensi kunci untuk meningkatkan tingkat menyusui. Pedoman yang berkaitan dengan

konseling menyusui berpotensi meningkatkan kualitas dan pemberian layanan kepada ibu hamil dan ibu yang ingin menyusui dan dapat meningkatkan pemantauan kualitas sistem kesehatan dengan memberikan layanan yang diharapkan dan petugas kesehatan yang kompeten (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) (McFadden et al., 2019).

Permasalahan yang ditemukan data Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di daerah perkotaan baru mencapai 40,7%. Provinsi dengan proporsi tertinggi pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan tahun 2018 adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (56,7%), sedangkan provinsi dengan proporsi terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (20,3%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Puskesmas Babakan merupakan salah satu peskesmas dengan pencapaian ASI Eksklusif terendah dari 11 puskesmas yang ada di Kota Mataram. Ditinjau dari Data Gizi Dikes Kota Mataram tahun 2018, cakupan ASI Eksklusif di puskesmas Babakan hanya 34,85%, urutan kedua yaitu Puskesmas Pejeruk hanya 57,13%, dan ketiga yaitu Puskesmas Karang Taliwang hanya 62,93%. Dari data Gizi Dikes Kota Matram tahun 2019, Puskesmas Babakan memiliki presentasi bayi baru lahir yang mendapatkan IMD baru 294 bayi (50,95%) dan bayi yang mendapat ASI Eksklusif hanya 27 bayi (36%), masih merupakan angka terendah dari 11 Puskesmas di Kota Mataram. Solusi yang ditawarkan berupa Pemberdayaan Ibu melalui Enam Kontak Konseling Menyusui untuk

meningkatkan Praktik Menyusui khususnya ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kota Mataram, 2019).

Konseling menyusui ini harus diberikan setidaknya minimal enam kali atau lebih sesuai kebutuhan. Konseling menyusui harus diberikan sebagai perawatan yang berkesinambungan, oleh tenaga Kesehatan profesional yang terlatih dan konselor menyusui berbasis komunitas. Konseling menyusui untuk yang dimuali sejak masa hamil dapat memungkinkan ibu bisa memulai untuk menyusui dengan baik, memungkinkan ibu dan neonatusnya memulai menyusui sesegera mungkin setelah lahir, tetap bersama sepanjang hari dan malam dan mempertahankan menyusui dengan posisi perlekatan yang tepat (WHO, 2018b).

Penyediaan setidaknya enam kontak konseling menyusui memungkinkan dukungan penuh untuk ibu menyusui dan keluarganya, mulai dari periode antenatal hingga pengenalan makanan pendamping ASI dan seterusnya. Pembuat kebijakan dan pelaksana berkewajiban untuk memastikan bahwa kontak konseling menyusui memiliki kualitas dan kuantitas yang cukup untuk menjadi efektif. Minimal enam kontak konseling menyusui dapat terjadi pada titik waktu berikut: 1) sebelum kelahiran (periode antenatal); 2) selama dan segera setelah lahir (periode perinatal hingga 2-3 hari pertama setelah lahir); 3) pada 1-2 minggu setelah lahir (periode neonatus); 4) dalam 3-4 bulan pertama (awal masa bayi); 5) pada 6 bulan (pada awal pemberian makanan pendamping); dan 6) setelah 6 bulan (akhir masa bayi dan anak usia dini). Bisa ditambah dengan kontak tambahan yang

diperlukan (misalnya, ketika berencana untuk kembali bekerja, atau setiap saat kekhawatiran atau tantangan yang berkaitan dengan menyusui muncul) atau ketika peluang untuk konseling menyusui terjadi (seperti saat kunjungan imunisasi anak) (Batjo et al., 2021).

Pada pedoman WHO tahun 2009, kontak konseling menyusui berjumlah minimal 7 kali. Namun pada pembaharuan pedoman WHO pada tahun 2018, kontak ini dirubah menjadi minimal 6 kali. Penelitian terkait kontak konseling menyusui pernah dilakukan oleh Anggy Febriani dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Pelaksanaan 7 kontak ASI pada Keberhasilan Menyusui” di kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pelaksanaan 7 kontak ASI terhadap keberhasilan menyusui sehingga pelaksanaan 7 kontak ASI dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui ($p=0,000$ $OR=7,008$) (Febriani, 2018).

Penelitian lainnya yang juga menggambarkan pentingnya konseling menyusui” menghasilkan kesimpulan bahwa konseling menyusui adalah intervensi kesehatan masyarakat yang efektif untuk meningkatkan angka ASI eksklusif. Konseling menyusui harus diberikan tatap muka, dan sebagai tambahan, mungkin disediakan melalui telepon, baik sebelum dan sesudah melahirkan, kepada semua wanita hamil dan ibu yang memiliki bayi. Untuk menginformasikan peningkatan secara global, maka ada kebutuhan untuk lebih memahami elemen intervensi menyusui seperti: berbagai bentuk intervensi konseling dan keefektifannya dalam konteks dan keadaan yang berbeda.

Tinjauan sistematis ini terdaftar di Prospero (CRD42018086494) DD) (Beal et al., 2018) (McFadden et al., 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar Kelompok ibu yang diintervensi dengan enam kontak konseling menyusui memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang inisiasi menyusui dini, manfaat ASI, risiko formula dan risiko penggunaan dot pada bayi baru lahir, dapat melakukan inisiasi menyusui dini segera setelah lahir selama minimal satu jam, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang posisi menyusui yang benar, perlekatan menyusui yang efektif, cara pemerah ASI dan cara menyimpan ASI perah, tidak memberikan makanan atau cairan tambahan apa pun dalam 2-3 hari pertama setelah kelahiran, menyusui eksklusif pada usia bayi 1-2 minggu, masih menyusui eksklusif pada usia bayi 3-4 bulan dan masih menyusui eksklusif pada usia bayi 6 bulan.

Metode Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya Wilayah kerja Puskesmas Babakan dilaksanakan dengan metode pemberian pelatihan refresing konseling menyusui pada 4 orang bidan dan 2 orang petugas gizi yang dilanjutkan pemberian edukasi konseling menyusui kepada 20 orang ibu hamil Trimester III yang diteruskan sampai ibu melahirkan dan menyusui dengan total 6 kali kontak konseling selama periode bulan April-November 2022.

Runut tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi diuraikan sebagai berikut:

Persiapan: berupa kegiatan pertemuan tim dan mitra sasaran, pembuatan jadwal refresing dan updating materi konseling menyusui.

Pelaksanaan: Lokasi kegiatan di Puskesmas Babakan dan Wilayah kerja Puskesmas Babakan (Poslesdes Babakan dan Poskesdes Abiantubuh. Waktu pelaksanaan : Bulan April-November 2022. Objek sasaran : Ibu Hamil Trimester III yang berkunjung ke Puskesmas dengan jumlah 20 orang sasaran. Mitra sasaran : 1 orang Kepala Puskesmas sebagai penanggung jawab, 1 orang bidan koordinator sebagai penanggung jawab KIA, 2 orang bidan Poskesdes Babakan, 2 orang bidan Poskesdes Abiantubuh dan 2 orang petugas Gizi Puskesmas Babakan.

Monitoring dan Evaluasi: berupa logbook kegiatan harian, penilaian pengetahuan dan sikap ibu setelah sesi konseling selesai, monitoring secara berkala selama tiap sesi kontak konseling menyusui berlangsung dan pengecekan perjalanan ASI eksklusif pada tiap periode (IMD, 2-3 hari, 1-2 minggu, 3-4 bulan, 6 bulan).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian (PKM) Program Kemitraan Masyarakat di wilayah Puskesmas Babakan berupa kegiatan Pemberdayaan Ibu melalui Enam Kontak Konseling Menyusui untuk meningkatkan Praktik Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Babakan Kota Mataram Tahun 2022. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan awalnya hanya akan melibatkan 1 orang bidan

dan 1 orang petugas gizi Puskesmas Babakan. Tapi setelah melalui diskusi dengan kepala Puskesmas Babakan sebagai mitra utama program, maka diarahkan agar kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan jumlah tenaga Kesehatan yang lebih luas. Maka dari dua orang meningkat menjadi enam orang yang terdiri dari dua orang bidan Poskesdes Babakan, dua orang bidan Poskesdes Abiantubuh dan dua orang petugas gizi.

1. Kegiatan pertemuan teknis koordinasi dan Updating/refresing Konseling Menyusui

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pertemuan teknis koordinasi dan Updating/refresing Konseling Menyusui dengan menggunakan Kartu Konseling Menyusui Enam Kontak Konseling Menyusui “Peduli ASI”. Kegiatan dihadiri seluruh bidan dan petugas gizi.



Gambar 1. Pertemuan teknis dan refresing konseling menyusui

Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan refresing, apalagi kegiatan dibuat sangat aplikatif, banyak berupa demonstrasi dan praktik secara langsung. Pemberian materi dalam kegiatan updating/refresing dilakukan langsung oleh dosen pengabdian. Dalam kegiatan updating/refresing konseling menyusui ini juga dihadirkan seorang ibu menyusui dengan bayi berusia satu bulan,

sehingga peserta bisa langsung melihat dan mempraktikkan cara mengatur posisi, perlekatan, cara pemerahan ASI dan cara pemberian ASI perah.



Gambar 2. Praktik konseling menyusui pada bayi 1 bulan

Pada saat acara ini juga langsung dilaksanakan pembagian tiga set tas konseling menyusui: untuk Poskesdes Babakan, untuk Poskesdes Abiantubuh dan untuk Petugas gizi. Tas ini lengkap berisi boneka bayi, boneka payudara, dan set alat lainnya untuk konseling. Tiap peserta juga mendapatkan rompi tenaga Kesehatan “Peduli ASI” dan kartu Kartu Konseling Menyusui Enam Kontak Konseling Menyusui “Peduli ASI” dan membawa tas konseling yang telah dibagikan.



Gambar 3. Isi tas konseling menyusui dan kartu konseling menyusui

Petugas kesehatan yang terlibat sejumlah enam orang dengan pembagian tiap satu orang petugas (Bidan/Gizi) bertanggung jawab terhadap lima orang ibu hamil untuk diberikan

konseling menyusui sesuai jadwal enam kontak (Nurfatimah et al., 2019). Ibu hamil diberikan konseling menyusui kontak satu saat datang pemeriksaan kehamilan ke poskesdes/posyandu/puskesmas (Suksesty et al., 2016). Pemantauan dan pemberian kontak akan berlangsung sampai bayi lahir dan berusia 6 bulan. Saat ini kegiatan masih terus berjalan. Kegiatan ini juga melibatkan dua orang mahasiswa tingkat 2 semester 3 Prodi Sarjana Terapan Kebidanan.

2. Karakteristik, pengetahuan dan sikap Ibu Hamil Trimester III

Karakteristik pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III peserta enam kontak konseling menyusui disajikan pada Tabel 4.1, Tabel 4.2 dan tabel 4.3 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil Trimester III

| Karakteristik | Ibu peserta enam kontak konseling menyusui | |
|-------------------------|--|----------------|
| | Ibu (n=30) | Persentase (%) |
| Umur Ibu (Tahun) | | |
| 20-35Aahun | 25 | 83,3 |
| >35 tahun | 5 | 16,7 |
| Gravida | | |
| Primigravida | 7 | 23,3 |
| Multigravida | 23 | 76,7 |
| Pendidikan | | |
| Pendidikan dasar | 8 | 26,7 |
| Pendidikan menengah | 18 | 60 |
| Perguruan tinggi | 4 | 13,3 |
| Pekerjaan | | |
| Mengurus rumah | 22 | 73,3 |
| Dagang | 4 | 13,3 |
| Penjaga Toko | 1 | 3,3 |
| ASN | 1 | 3,3 |
| Pegawai Swasta | 1 | 3,3 |
| Mahasiswi | 1 | 3,3 |
| Penghasilan | | |
| < UMR 2,2 juta | 21 | 70 |
| > UMR 2,2 juta | 9 | 30 |
| Riwayat menyusui | | |
| Ada | 23 | 76,7 |
| Tidak ada | 7 | 23,3 |

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil dalam kategori umur reproduktif sebesar (83,3%), sebagian besar multigravida (76,7%), Berpendidikan menengah (60%), sebagian besar ibu hamil memiliki pekerjaan sebagai pengurus rumah tangga (73,3%), berpenghasilan < UMR 2,2 juta/bulan (70,0%) dan sudah ada memiliki riwayat menyusui sebelumnya (76,7%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Menyusui Ibu Hamil Trimester III

| Tingkat Pengetahuan | Ibu Peserta enam kontak konseling menyusui | |
|---------------------|--|----------------|
| | Ibu Hamil (n=30) | Persentase (%) |
| Baik | 21 | 70 |
| Cukup | 8 | 26,7 |
| Kurang | 1 | 3,3 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memiliki pengetahuan baik (70%) dan berpengetahuan cukup (26,7%). Selain karena proses konseling, hal ini juga dipengaruhi karena sebagian besar ibu hamil yaitu 23 orang (76,7%) telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

Tabel 3. Sikap Menyusui Ibu Hamil Trimester III

| Sikap | Ibu Peserta enam kontak konseling menyusui | |
|----------------|--|----------------|
| | Ibu (n=30) | Persentase (%) |
| Sangat Positif | 20 | 66,7 |
| Positif | 10 | 33,3 |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki sikap yang sangat positif tentang menyusui (66,7%).

Sikap ini akan mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Pelaksanaan 6 kontak konseling sejak masa kehamilan bertujuan meningkatkan pemberian ASI secara maksimal pada masa postpartum dengan pendampingan sebelumnya (Purwaningsih, Aniroh and Mardiyarningsih, 2019). Praktek menyusui merupakan kegiatan yang alamiah bisa dilakukan oleh setiap perempuan yang memiliki bayi, namun pada prakteknya dimasyarakat masih banyak ibu yang gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini pengabdian melakukan pendampingan pada setiap ibu hamil yang sebagian besar berumur reproduktif dan multigravida yaitu ibu yang sudah pernah hamil sebelumnya serta sudah memiliki riwayat menyusui sebelumnya sehingga pada proses pendampingan ibu-ibu ini dapat menceritakan dan berbagi pengalaman dengan ibu primigravida atau ibu yang baru pertama kali hamil. Konseling ini banyak mendapatkan respon positif dari ibu dan keluarga, dan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kegiatan Konseling menyusui efektif meningkatkan ASI eksklusif (Yulianti & Utami, 2021) (Normalasari & Mardiana, 2017).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi yang dilahirkan, memberikan manfaat yang lengkap, agar bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. ASI mengandung zat antibody untuk kekebalan tubuhnya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, konseling diberikan secara berimbang sejak ibu hamil, melahirkan dan masa menyusui agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Penelitian sebelumnya

menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak ada hubungannya dengan pendidikan, pendapatan dan pekerjaan ibu, namun dukungan keluarga dan petugas yang sangat mendukung akan mampu memberikan pengaruh pada pemberian ASI eksklusif (Umami and Margawati, 2018)(Lindawati, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan enam kontak konseling menyusui meningkatkan pengetahuan dan sikap positif ibu hamil trimester III, meningkatkan keberhasilan IMD saat persalinan dan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Sehingga diharapkan kegiatan enam kontak konseling menyusui ini dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan seperti Bidan dan ahli gizi pada setiap ibu sejak hamil sampai saat bersalin dan masa menyusui untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan menyusui sampai 2 tahun.

Daftar Pustaka

- Batjo, S. H., Longulo, O. J., Hehi, K., & Rafika, R. (2021). Media Video Tentang Teknik Menyusui Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 104. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i1.2074>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Febriani, A. (2018). Pelaksanaan 7 Kontak Asi Pada Keberhasilan Menyusui. *Jurnal Media Kesehatan*, 11(1), 007–011. <https://doi.org/10.33088/jmk.v11i1.350>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Infodatin-Asi. In *Millennium Challenge Account - Indonesia* (pp. 1–2).
- Lindawati, R. (2019). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. *Faletehan Health*

- Journal*, 6(1), 30–36.
- McFadden, A., Siebelt, L., Marshall, J. L., Gavine, A., Girard, L. C., Symon, A., & MacGillivray, S. (2019). Counselling interventions to enable women to initiate and continue breastfeeding: A systematic review and meta-analysis. *International Breastfeeding Journal*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0235-8>
- Normalasari, E., & Mardiana, M. (2017). Evaluasi Program Konseling Menyusui di Puskesmas Klikiran Kabupaten Brebes. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1), 52–58.
- Nurfatimah, N., Entoh, C., & Ramadhan, K. (2019). Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v6i1.6869>
- Suksesty, C. E., Hernowo, B. S., Damayanti, M., Husin, F., & Sekarwana, N. (2016). Peran Konseling Laktasi dengan Penerapan Media terhadap Tingkat Keyakinan Diri dan Keberhasilan Menyusui pada Ibu Post partum. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 47–55.
- WHO. (2018). *Guideline: counselling of women to improve breastfeeding practices*.
- WHO. (2018). *UNICEF.UNICEF-WHO-World Bank: Joint Child Malnutrition Estimates 2018 edition – interactive dashboard [Internet]. 2018*.
- Yuliastanti, T., & Utami, S. (2021). Hubungan Konseling Menyusui dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *Cakrawala Kesehatan: Kumpulan Jurnal Kesehatan*, 12(1).